

**HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN KUALITAS TIDUR
PADA PASIEN PASCA PEMBEDAHAN DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
DENISAH
1911604056**

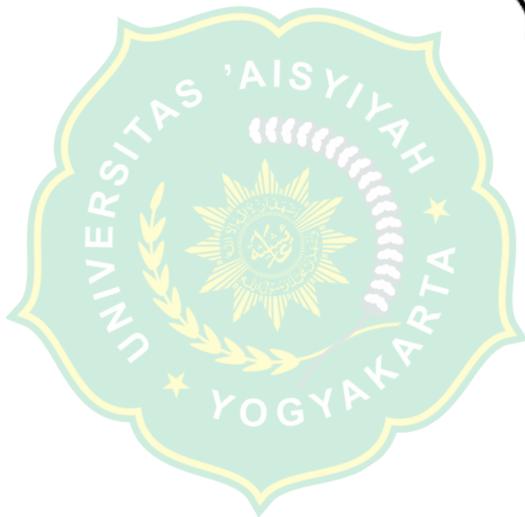


**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

**HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN KUALITAS TIDUR
PADA PASIEN PASCA PEMBEDAHAN DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Terapan Kesehatan
Pada Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program
Sarjana Terapan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
DENISAH
1911604056**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESILOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN KUALITAS TIDUR
PADA PASIEN PASCA PEMBEDAHAN DI RS PKU
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh :
DENISAH
1911604056**

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal :
03 Agustus 2023**

Pembimbing



(Aisyah Nur Azizah, M.Tr.Kep)

HUBUNGAN INTENSITAS NYERI DENGAN KUALITAS TIDUR PADA PASIEN PASCA PEMBEDAHAN DI RS PKU MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA¹

Denisah², Aisyah Nur Azizah³

ABSTRAK

Latar Belakang : Pembedahan atau operasi merupakan tindakan invasif dengan menggunakan cara membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani, biasanya dilakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh tertentu. Meskipun tindakan pembedahan dapat menyelamatkan jiwa, pembedahan juga dikaitkan dengan potensial komplikasi yang muncul setelahnya seperti nyeri saat dan pasca pembedahan dan infeksi. Manajemen nyeri pasca pembedahan yang buruk dapat menimbulkan gangguan tidur, dan kecemasan.

Tujuan Penelitian : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan.

Metode Penelitian : Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian survei *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yang berjumlah 40 responden dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Analisa data dilakukan menggunakan uji korelasi eta dan uji korelasi *rank spearman*.

Hasil : Hasil uji korelasi *rank spearman* nilai signifikan sebesar $0,018 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan usia. Dan hasil uji korelasi eta diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan ada hubungan antara intensitas nyeri dengan jenis kelamin responden. Sedangkan hasil uji korelasi eta untuk mengetahui hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur didapatkan hasil $0,000 (p < 0,05)$ artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

Simpulan : Ada hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan.

Saran : Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan intensitas nyeri dan kualitas tidur pada pembedahan tertentu.

Kata kunci : Pembedahan, Intensitas Nyeri, Kualitas Tidur

Daftar Pustaka : 22 buah (tahun 2013 – 2021)

¹Judul skripsi

²Mahasiswa Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Diploma IV Keperawatan Anestesiologi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP BETWEEN PAIN INTENSITY AND SLEEP QUALITY IN POST-SURGERY PATIENTS AT PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL, YOGYAKARTA¹

Denisah², Aisyah Nur Azizah³

ABSTRACT

Background : Surgery is an invasive procedure by opening or displaying the part of the body to be treated. This is done by making an incision in a certain part of the body. Although surgery can save lives, surgery is also associated with potential complications that arise afterwards, for example pain that occurs during or after surgery and infection.

Poor postoperative pain management can lead to sleep disturbances and anxiety. **Aims:** This research aimed to determine the relationship of pain intensity and sleep quality on postoperative patients.

Method: The author conducted this research through quantitative design using cross sectional survey. The sample was taken through purposive sampling on 40 respondents with inclusion and exclusion criteria. The data analysis was done through eta correlation test and spearman rank.

Result: The spearman rank test showed the significant result at $0,018 < 0,05$. It shows that there is a significant relationship between pain intensity and respondents ages. In eta correlation test it showed a significant result at $0,000 < 0,05$ which indicates a relationship between pain intensity and their gender. The test also showed the relationship between pain intensity and sleep quality at $0,000 (p < 0,05)$. It means there is a significant relationship between independent variables and dependent variables.

Conclusion: There is a relationship between pain intensity and respondents ages, gender, and sleep quality in postoperative periods.

Suggestion: The further researchers may continue by comparing the pain intensity and sleep quality from certain surgery.

Keywords : Surgery, Pain Intensity, Sleep Quality

References : 22 References (2013 – 2021)

¹Title

²Student of Diploma IV Anesthesiology, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer at Diploma IV Anesthesiology, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Pembedahan atau operasi adalah tindakan invasif dengan cara membuka bagian tubuh yang akan ditangani, biasanya dilakukan dengan membuat sayatan pada bagian tubuh tertentu. Setelah bagian tubuh yang akan ditangani terlihat, maka akan dilakukan tindakan perbaikan yang akan diakhiri dengan menutup dan menjahit luka tersebut (de Jong, 2017). Tindakan pembedahan merupakan ancaman potensial pada integritas seseorang yang dapat membangkitkan reaksi stress psikologis maupun fisiologis (Tahir 2017).

Berdasarkan data yang di peroleh dari *World Health Organisation* di seluruh penjuru dunia, data operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, di tahun 2011 angka tersebut mencapai 140 juta jiwa pasien di seluruh rumah sakit di dunia pernah menjadi pasien operatif, sedangkan tahun 2012 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa, sedangkan untuk kawasan Asia pasien operatif mencapai angka 77

juta jiwa pada tahun 2012. Di Indonesia pasien operatif mencapai angka 1,2 juta jiwa pada tahun 2012. Berdasarkan data tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia.

Meskipun tindakan pembedahan dapat menyelamatkan jiwa, pembedahan juga dikaitkan dengan potensial komplikasi yang muncul setelahnya seperti nyeri saat dan paska pembedahan dan infeksi (Yates & Fountain, 2016). Peningkatan intensitas nyeri saat proses rehabilitasi dan rawat inap dihubungkan dengan penurunan penyembuhan fungsional dan peningkatan waktu rehabilitasi. Manajemen nyeri paska pembedahan yang buruk dapat menimbulkan gangguan tidur, dan kecemasan (Gan, 2017).

Nyeri setelah pembedahan merupakan hal yang biasa terjadi pada banyak pasien yang pernah mengalami pembedahan. Yang perlu diwaspadai adalah jika nyeri itu disertai dengan komplikasi setelah pembedahan seperti luka jahitan yang tidak menutup, infeksi pada luka operasi, dan

gejala lain yang berhubungan dengan jenis pembedahan. Perawatan dan manajemen nyeri yang tidak adekuat dapat menimbulkan efek yang besar bagi pasien, seperti gangguan tidur, kesulitan dalam mobilisasi, kegelisahan, dan agresif.

Manajemen nyeri pasca pembedahan yang buruk dapat menimbulkan gangguan tidur, dan kecemasan (Gan, 2017). Gangguan tidur pasca pembedahan merupakan faktor penting pada masa pemulihan pasca pembedahan dan masalah yang penting untuk dipertimbangkan dalam program untuk meningkatkan pemulihan pasca operasi. Gangguan kualitas tidur merupakan keadaan dimana periode dan durasi tidur terpenuhi pada malam hari namun terganggu pada saat tertidur atau terbangun dengan perasaan tidak menyegarkan (Farida, 2017).

Beberapa penyebab pasien tidak dapat tidur dengan nyenyak pasca pembedahan antara lain sering terbangun untuk melakukan terapi fisik, pengecekan tanda – tanda vital setiap beberapa jam, nyeri,

pembedahan mayor, kebisingan, suhu ruangan, peralatan medis, peningkatan hormon stres, penggunaan analgesik (morphine), dan pencahayaan (Whitlock, 2019).

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan?”

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui intensitas nyeri pada pasien pasca pembedahan
- b. Mengetahui kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan
- c. Menganalisis hubungan intensitas nyeri dengan usia pada pasien pasca pembedahan

- d. Menganalisis hubungan intensitas nyeri dengan jenis kelamin pada pasien pasca pembedahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pasien pasca pembedahan. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross-sectional*. Rancangan *cross-sectional* yaitu penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat, jadi tidak ada tindak lanjut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien operasi di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan jumlah populasi rata rata pada bulan Juli – Agustus yaitu 61 Pasien. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 40 sampel. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* yaitu peneliti sebagai instrumen

penelitian menentukan kriteria responden yang dapat memberikan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini alat dan metode yang digunakan adalah Kuesioner *Numeric Rating Scale* (NRS) untuk menilai intensitas nyeri dan *Pittsburg Sleep Quality Index* (PSQI) untuk menilai kualitas tidur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari data primer yang diperoleh melalui observasi langsung terhadap pasien di ruang rawat inap dan data sekunder yaitu dari hasil pencatatan rekam medik pasien di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Analisis yang digunakan untuk melihat hubungan dua variabel dalam penelitian ini yaitu analisis korelasi eta dan *spearman*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Pasca Pembedahan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta” ini telah dilaksanakan pada 24 November – 9 Desember 2022 di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Sampel yang diperoleh berasal dari seluruh pasien pasca pembedahan di ruang rawat inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang dipilih secara acak. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, asisten peneliti melakukan sosialisasi mengenai penelitian yang akan dilakukan dengan memberikan penjelasan cara mengisi kuesioner yang akan dibagikan dan meminta persetujuan dari responden untuk ikut berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi lembar persetujuan (*informed consent*).

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden.

1. Analisis Univariat Karakteristik Responden

a. Usia

Distribusi frekuensi karakteristik usia dapat dilihat pada tabel berikut:

Usia	F	Persentase
17 – 25	4	10,1
26 – 35	7	17,5
36 – 45	10	25
46- 55	15	37,5
56- 65	4	10
Jumlah	40	100

Berdasarkan usia dapat dilihat dalam tabel menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dalam penelitian ini dengan usia 46-55 tahun sebanyak 15 orang (37,5%).

b. Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi karakteristik jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Jenis Kelamin	F	Persentase
Laki-laki	14	35
Perempuan	26	65
Jumlah	40	100

Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel menunjukkan bahwa pasien dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 pasien (35%) dan pasien dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 26 pasien (65%).

c. Intensitas Nyeri

Distribusi frekuensi karakteristik intensitas nyeri dapat dilihat pada tabel berikut:

Intensitas Nyeri	F	Persentase
Nyeri ringan	8	20
Nyeri sedang	26	65
Nyeri berat	6	15
Jumlah	40	100

Berdasarkan pada tabel menunjukkan bahwa responden dengan intensitas

nyeri ringan sebanyak 8 pasien (20%), nyeri sedang sebanyak 26 pasien (65%), dan nyeri berat sebanyak 6 pasien (15%).

d. Kualitas Tidur

Distribusi frekuensi karakteristik Kualitas tidur dapat dilihat pada tabel berikut :

Kualitas Tidur	F	Persentase
Kualitas tidur baik	10	20
Kualitas tidur buruk	30	80
Jumlah	40	100

Berdasarkan pada tabel menunjukkan bahwa responden dengan kualitas tidur baik sebanyak 10 pasien (20%) dan kualitas tidur buruk sebanyak 30 pasien (80%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Usia

Variabel	N	Correlation Coefficient	P Value
Intensitas nyeri	40	0.371	0.018
Usia			

Berdasarkan pada tabel menunjukkan hasil uji *spearman rank*

diperoleh nilai signifikan sebesar $0,018 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan usia. Nilai korelasi koefisien diperoleh nilai 0,018 dinyatakan korelasi (hubungan) antara intensitas nyeri dengan usia responden memiliki hubungan korelasi yang cukup. Angka korelasi yang diperoleh memiliki nilai positif yang menunjukkan hubungan yang searah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi usia responden semakin tinggi intensitas nyerinya.

b. Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji Eta diperoleh nilai signficancy sebesar $0,000 <$

Intensitas nyeri	Jenis Kelamin			P
	Laki laki	Perempuan	Total	
Nyeri ringan	5	3	8	0,000
Nyeri sedang	6	20	26	
Nyeri berat	3	3	6	
Total	14	26	40	

0,05 dengan koefisien korelasi sebesar 0,815 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan jenis kelamin responden.

c. Hubungan Intensitas Nyeri dengan

Kualitas Tidur				P
Intensitas nyeri	Kualitas Tidur		Total	
	Kualitas Tidur Baik	Kualitas Tidur Buruk		
Nyeri ringan	8	0	8	0,000
Nyeri sedang	2	24	26	
Nyeri berat	0	6	6	
Total	10	30	40	

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil uji Eta diperoleh nilai signficancy sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,868 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil yang diperoleh memiliki nilai yang positif menunjukkan hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang

searah, berarti semakin tinggi skala nyeri yang dialami responden, maka semakin buruk kualitas tidurnya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skala nyeri responden, maka semakin baik kualitas tidurnya.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Penelitian dilakukan terhadap 40 pasien pasca pembedahan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan jumlah responden pasca pembedahan yaitu rentang umur 46-55 sebanyak 15 (37%).

Semakin tinggi usia seseorang, dia akan cenderung mengabaikan nyeri dan menahan nyeri karena sudah terbiasa dengan nyeri yang dirasakannya. Dari teori ini peneliti berasumsi bahwa selain usia, pengalaman sebelumnya

terhadap nyeri merupakan faktor penting yang juga mempengaruhi toleransi seseorang terhadap nyeri (Brunner, 2018).

b. Jenis Kelamin

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti pasien yang menjalani pembedahan lebih banyak perempuan yaitu 26 pasien (65%) sedangkan pasien laki-laki sebanyak (35%). Hal ini mengindikasikan bahwa insiden nyeri pasca pembedahan lebih tinggi pada perempuan daripada laki-laki. Pada perempuan didapatkan level nyeri yang lebih tinggi serta menunjukkan perilaku nyeri berbeda daripada laki-laki (Kozier, 2018). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yulia (2019) juga didapatkan insidensi nyeri yang lebih tinggi pada wanita yaitu sebanyak 64% sedangkan pada laki-laki 34%.

c. Intensitas Nyeri

Hasil penelitian menunjukkan skala nyeri responden pasca pembedahan pada kategori nyeri ringan sebanyak 8 orang (20%), nyeri sedang 26 orang (65%) dan nyeri berat 6 orang (15%). Sehingga dapat dikatakan bahwa responden yang mengalami nyeri sedang lebih banyak daripada responden yang nyeri ringan dan nyeri berat. Tergambar dalam hasil penelitian yang menunjukkan hasil pengukuran intensitas nyeri pada responden dengan menggunakan *Numeric Rating Scale* (NRS) menunjukkan responden memberikan angka 4, 5 dan 6 yang menunjukkan skala nyeri pada kategori sedang.

Dikarenakan nyeri memiliki makna tersendiri pada individu, nyeri biasanya menghasilkan respon efektif yang diekspresikan

berdasarkan latar belakang budaya yang berbeda. Ekspresi nyeri dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu tenang dan emosi pasien tenang umumnya akan diam berkenaan dengan nyeri, mereka memiliki sikap dapat menahan nyeri. Sedangkan pasien yang emosional akan berekspresi secara verbal dan akan menunjukkan tingkah laku nyeri dengan merintih dan menangis (McCaffery, 2017).

d. Kualitas Tidur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan kualitas tidur baik sebanyak 10 orang (20%) dan responden dengan kualitas tidur yang buruk sebanyak 30 orang (85%). Sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden mempunyai kualitas tidur yang buruk. Hal ini juga tergambar dalam hasil penelitian yang menunjukkan responden yang mengalami gangguan tidur akibat sering

terbangun terlalu dini sulit memulai tidur, terjaga akibat rasa sakit, serta efisiensi tidur yang kurang sehingga menimbulkan rasa kurang puas terhadap tidur malamnya.

Tidur merupakan suatu keadaan relatif tanpa sadar yang penuh ketenangan tanpa kegiatan yang merupakan urutan siklus yang berulang dan masing-masing menyatakan fase kegiatan otak dan badan yang berbeda. Istirahat dan tidur mutlak dibutuhkan oleh setiap orang untuk menjaga setiap status kesehatan pada tingkat yang optimal. Orang yang sakit membutuhkan banyak istirahat dan tidur agar dapat memperbaiki kerusakan sel. Selain itu, orang yang kelelahan juga membutuhkan istirahat dan tidur untuk memulihkan kondisi tubuh (Sanjaya, 2018).

2. Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Usia

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, pada bulan November – Desember 2022 terhadap 40 responden. nilai signifikan sebesar $0,018 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan usia. Nilai korelasi koefisien diperoleh nilai 0,018 dinyatakan korelasi (hubungan) antara intensitas nyeri dengan usia responden memiliki hubungan korelasi yang cukup. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa intensitas nyeri lebih tinggi pada pasien usia lebih tua daripada pasien dewasa muda.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Melton *et al.*, (2016) terhadap pasien yang mengalami amputasi tungkai bawah sebanyak 472 responden, penelitian ini menunjukkan bahwa antara tingkat keparahan nyeri dan gangguan rasa sakit di pengaruhi oleh usia pada orang dewasa yang lebih tua dan analisis perbedaan kelompok

usia di campur dengan tingkat nyeri mengungkapkan dampak yang besar ketika rasa sakit itu sedang atau berat tetapi tidak ketika rasa sakit itu ringan atau sedang.

Dapat disimpulkan bahwa data ini menunjukkan bahwa hubungan rasa nyeri atau gangguan lebih lemah pada orang lebih muda dibandingkan orang yang lebih tua. Sedangkan secara teori menyatakan lanjut usia (lansia) berespon terhadap nyeri dapat berbeda dengan cara berespon orang yang berusia lebih muda (Smeltzer & Bare, 2015). Beberapa faktor yang memengaruhi respon orang tua antara lain orang tua berpendapat bahwa nyeri yang terjadi merupakan sesuatu yang harus mereka terima, kebanyakan orang tua takut terhadap efek samping obat dan menjadi ketergantungan, sehingga mereka tidak melaporkan nyeri atau menanyakan obat untuk menghilangkan nyeri (Brown, 2016).

3. Hubungan Intensitas Nyeri Dengan Jenis Kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, pada bulan November – Desember 2022 terhadap 40 responden. Hubungan jenis kelamin responden menunjukkan bahwa intensitas nyeri pasien pasca pembedahan pada laki-laki lebih rendah (35%) dari pada perempuan (65%). Hasil uji Eta diperoleh nilai signficancy sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien korelasi sebesar 0,815 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara intensitas nyeri dengan jenis kelamin responden.

Menurut Anggriani (2015), perbedaan jenis kelamin yang menunjukkan bahwa wanita lebih nyeri dari laki-laki ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu laki-laki memiliki sensitifitas yang lebih rendah dibandingkan wanita atau kurang merasakan nyeri dan wanita kurang

toleransi terhadap stimulus nyeri dari pada laki-laki. Saat mengalami nyeri pengobatan ditemukan lebih sedikit pada perempuan, perempuan lebih suka mengkomunikasikan rasa sakitnya, sedangkan laki-laki menerima analgesik opioid lebih sering sebagai pengobatan untuk nyeri (Supriyatno, 2015).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Wijaya (2014) yang bertujuan untuk meneliti factor-faktor yang mempengaruhi intensitas nyeri pasien pasca bedah abdomen dalam Konteks Asuhan Keperawatan. Jumlah responden sebesar 71 pasien (21 laki-laki dan 50 wanita). Intensitas nyeri menggunakan Visual Analog Scale (VAS) dan Numeric Rating Scale (NRS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien wanita mempunyai intensitas nyeri lebih tinggi dari pada laki-laki dimana data diperoleh setelah 30 menit pemberian analgesik.

Karakteristik jenis kelamin memegang peranan tersendiri dalam merespon nyeri, dalam pengkajian keperawatan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merumuskan asuhan keperawatan sehingga dalam melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien laki-laki dapat menggunakan cara pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pasien perempuan khususnya untuk pengelolaan nyeri.

4. Hubungan Intensitas Nyeri dengan Kualitas Tidur

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta adalah adanya semakin tinggi skala nyeri yang dialami responden maka semakin buruk kualitas tidurnya. Begitu pula sebaliknya semakin rendah skala nyeri responden, maka semakin baik kualitas tidurnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi eta yang

menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara variable intensitas nyeri dengan kualitas tidur.

Tidur adalah bagian dari penyembuhan dan perbaikan. Dalam mencapai kualitas tidur yang baik menjadi sangat penting bagi kesehatan dan sebagai bentuk penyembuhan dari penyakit. Pasien yang sedang sakit sering kali membutuhkan lebih banyak tidur dan istirahat daripada pasien yang sehat. Namun demikian biasanya penyakit mencegah beberapa pasien untuk mendapatkan tidur dan istirahat yang adekuat.

Sesuai teori yang menunjukkan bahwa kualitas tidur dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menunjukkan adanya kemampuan individu untuk tidur dan memperoleh jumlah tidur sesuai dengan kebutuhannya. Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas tidur antara lain

penyakit, latihan dan kelelahan, stress psikologis, obat, nutrisi, lingkungan, motivasi, dan nyeri (Extrada & Erik, 2019).

Nyeri yang timbul pasca pembedahan merupakan kejadian yang menekan atau stress dan dapat mengubah gaya hidup dan kesejahteraan psikologi individu. Nyeri akut yang timbul harus segera dikelola agar tidak timbul komplikasi seperti syok neurogenik karena nyeri akut dapat menyebabkan denyut jantung, tekanan darah, dan frekuensi pernafasan meningkat (Potter & Perry, 2017).

Hasil penelitian yang menunjukkan dari 26 orang (65%) responden yang mengalami nyeri pada skala nyeri sedang 24 orang (59%) diantaranya memiliki kualitas tidur yang buruk dan 2 orang (6,%) memiliki kualitas tidur yang baik. Dari 8 orang (20%) responden yang mengalami nyeri ringan 8 orang (20%) diantaranya

memiliki kualitas tidur yang baik dan tidak ada responden yang mengalami kualitas tidur yang buruk. Dan dari 6 orang (15%) responden yang mengalami nyeri pada skala nyeri berat semuanya memiliki kualitas tidur yang buruk.

Nyeri didefinisikan sebagai bentuk pengalaman sensorik dan emosional tidak menyenangkan berhubungan dengan kerusakan jaringan. Nyeri bersifat subyektif yang diekspresikan secara berbeda oleh setiap individu berdasarkan pengalaman pribadinya. Setiap individu akan mengalami pengalaman dan skala nyeri tertentu. Tidak ada dua orang yang mengalami kesamaan rasa nyeri dan tidak ada dua kejadian menyakitkan yang mengakibatkan respon atau perasaan yang sama pada individu. Tingkat dan keparahan nyeri pasca operatif tergantung pada fisiologis dan psikologis individu dan toleransi yang ditimbulkan nyeri (Mangku, 2017).

Setelah pembedahan merupakan hal yang fisiologis, tetapi hal ini merupakan salah satu keluhan yang paling ditakuti oleh pasien setelah pembedahan. Sensasi nyeri mulai terasa sebelum kesadaran pasien kembali penuh, dan semakin meningkat seiring dengan berkurangnya pengaruh anestesi. Adapun bentuk nyeri yang dialami oleh pasien pasca pembedahan adalah nyeri akut yang terjadi karena adanya luka insisi bekas pembedahan (Perry dan Potter, 2017). Perawatan dan manajemen nyeri yang tidak adekuat dapat menimbulkan efek yang besar bagi pasien, seperti gangguan tidur, kesulitan dalam mobilisasi, kegelisahan, dan agresif. Selain itu, manajemen nyeri post operasi yang tidak adekuat dapat juga menimbulkan efek psikologis bagi pasien, komplikasi dan menghambat penyembuhan, meningkatkan denyut jantung dan tekanan darah, pengosongan lambung yang lambat sehingga menyebabkan

mual dan muntah, serta terjadi perubahan sistem endokrin yang meningkatkan produksi adrenalin (Bahrudin, 2017).

Adapun dari hasil penelitian yang menunjukkan dari 8 orang (20 %) responden yang mengalami nyeri ringan memiliki kualitas tidur yang buruk hal ini dikarenakan faktor – faktor lain yang dapat mengganggu kualitas tidur responden yang tergambar dari kuesioner penelitian yang menggambarkan klien sering terbangun pada malam hari akibat pencahayaan yang terlalu terang dan suhu lingkungan yang panas serta terjaga saat perawat ingin memberikan obat suntikan melalui selang infus yang terpasang.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan dari 26 orang (59%) responden yang mengalami nyeri pada skala nyeri sedang 2 orang (6%) memiliki kualitas tidur yang baik. Hal ini menggambarkan responden yang

mempersiapkan nyeri pada kategori sedang masih ada yang memiliki kualitas tidur yang baik hal ini berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap nyeri yang berbeda beda.

Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2011) tentang hubungan intensitas nyeri luka sectio caesarea dengan kualitas tidur pada pasien post partum di ruang rawat inap RSUD Semarang yang menggambarkan hasil penelitian bahwa pada pasien post sectio pasien lebih mempersepsikan nyeri ke rentang nyeri sedang, dimana dari 25 pasien yang menyatakan mengalami intensitas nyeri sedang 23 pasien menyatakan bahwa mengalami kualitas tidur yang buruk dan hanya 4 pasien yang mengalami kualitas baik. Dapat disimpulkan bahwa rasa nyaman nyeri mempengaruhi kualitas tidur tapi pada sebagian orang rasa nyaman nyeri tidak terlalu mempengaruhi kualitas tidur karena

persepsi masing-masing pasien yang berbeda – beda dan tingkat kebutuhan akan tidur yang bervariasi kepada setiap individu yang dipengaruhi oleh sakit, lingkungan, kelelahan, gaya hidup, stres emosional, diet, motivasi dan obat-obatan (Kozier, 2017).

Dari pendapat diatas sesuai dengan penelitian ini bahwa faktor fisiologis berperan utama dalam mempengaruhi Kualitas Tidur pada pasien pasca pembedahan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta, disebabkan oleh rasa sakit atau nyeri pada pasien sehingga mengakibatkan kualitas tidur menurun.

Berdasarkan pembahasan diatas peneliti berasumsi bahwa intensitas nyeri pasca pembedahan berhubungan dengan kualitas tidur pasien pasca pembedahan di Ruang Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Intensitas Nyeri pasca pembedahan pada responden di Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar pada kategori nyeri sedang sebanyak 26 orang (65%).
2. Kualitas tidur pasien pasca pembedahan di Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta sebagian besar pada kategori buruk sebanyak 30 orang (75%).
3. Terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan usia responden pasca pembedahan di Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ($p = 0,018$. $p < 0,05$).
4. Terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan jenis kelamin responden pasca pembedahan di Rawat Inap RS

PKU Muhammadiyah Yogyakarta ($p = 0,000$. $p < 0,05$).

5. Terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasca pembedahan di Rawat Inap RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta ($p = 0,000$. $p < 0,05$).

B. Saran

1. Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pengembangan keilmuan di anestesi dan menjadi tambahan informasi terkait hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur pada pasien pasca pembedahan.

2. Profesi Penata Anestesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan profesi penata anestesi dalam melakukan asuhan keperawatan anestesi tentang hubungan intensitas nyeri dengan kualitas tidur.

3. Peneliti Selanjutnya

Diperlukan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan intensitas nyeri dan kualitas tidur pada operasi tertentu.

DAFRAR PUSTAKA

Bahrudin, M. 2017. Patofisiologi Nyeri (Pain). Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Malang.

Brown, S.R., & Goodfellow, P.B. (2016).

Brunner & Suddarth.2017.Keperawatan Medical-Bedah Brunner & Suddarth, Edisi 12.Jakarta:EGC.

Tahir, Anggraeni. 2017. Pengaruh Dzikir Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. Jurnal Ilmiah Kesehatan Pencerah Vol.6 No.1

Depkes RI. (2017). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes RI.

Farida, Ani., 2017. Efektifitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Nyeri Post Operasi pada Anak Usia Sekolah di RSUP H. Adam Malik Medan. Skripsi. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara. Medan.

Gan, S., 2017 Pengantar Farmakologi, Di Dalam : Farmakologi Dan Terapi Edisi 5, Jakarta Balai Penerbit FKUI

Kozier, Barbara, & Dkk. (2017). buku ajar fundamental konsep, proses & praktik (S. K. Ns. Dwi Widiarti, S. K. Ns. Anastasia, & Dkk (eds.); 7th ed.). Buku Kedokteran EGC.

Mangku, dr, Sp. An. KIC & Senapathi, dr, Sp. An. (2017). Buku Ajar Ilmu Anestesi dan Reanimasi. Jakarta: PT. Indeks.

McCaffery, 2017. Fisiologi Nyeri meliputi Resepsi, Persepsi, Reaksi. Jakarta Medika.

Melton, B., Graf, J., & Chopak-Foss, J. (2016). Achievement and satisfaction in blended learning versus traditional general health course designs. International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning

Potter, & Perry, A. G. 2017. Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik, Edisi 4, Volume.2.Jakarta: EGC.

Sanjaya, R. D. (2018). Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Kecenderungan Berperilaku Agresif Pada Remaja.

Smeltzer & Bare. (2015). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Transverse verses midline incisions for abdominal surgery. Maret 15, 2014.

Supriyatno. (2015). Perbedaan tingkat kecemasan menghadapi kecenderungan impotensi ditinjau tingkat pendidikan

Wijaya, I. P. A. (2014). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intensitas Nyeri

Whitlock, J. & Lloyd-Richardson, E. (2019). Healing Self-Injury: A Compassionate Guide For Parents And Other Loved Ones University Trade Press. New York, New York.

Yuli Yunara. Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis Dengan Kualitas Tidur Lansia Di PSWT BUDI. 2019.